

Studi Fenomenologi *Online Self Disclosure* melalui Instagram Story

Fayaretharatri Arkani Yz-zahra, Nurul Hasfi.

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand how users experience when doing self disclosure in Instagram Story. This study is motivated by the emergence of the phenomenon of social media that is widely used by the public, namely Instagram, whose presence makes self disclosure that was previously done face-to-face now changed through social media.

This study was conducted with a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The main theory used in this study is the Self-Disclosure Theory. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews with 7 informants.

This study found that the motivation of users to reveal themselves found in this study is to built image of themselves, to share & find solutions, as a storage, to seek attention, and to exist. The other things that found in this study related to self disclosure are identity, themes, personal information, and effect. The users will open their identities when expressing positive things about themselves and will cover their identities when expressing negative things. The themes expressed by users vary according to the perceptions of the personal information of each user. Users have their own restrictions on personal information disclosed. The effect that is obtained when revealing oneself is that the user feels relieved and happy after expressing their self.

Keywords: Self Disclosure, Social Media and Instagram

PENDAHULUAN

Komunikasi saat ini sangat didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satu teknologi yang mempermudah komunikasi yaitu kehadiran internet yang memberikan kemudahan interaksi dan komunikasi antar manusia. Saat ini, semua orang dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di belahan dunia manapun

tanpa mengenal batas jarak ruang dan waktu dengan hadirnya internet yang kini dapat dimanfaatkan oleh semua orang.

Media sosial yang mulai bermunculan telah mengubah cara penyampaian dan penerimaan informasi pada masyarakat. Informasi yang disampaikan dapat berupa teks, gambar (visual) dan video (audiovisual). Setiap orang menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi, membuat status, berkomentar, berbagi foto dan video layaknya ketika kita berada dalam lingkungan sosial. Media sosial, menurut Meike dan Young (dalam Nasrullah, 2015 :11) adalah konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Dalam media sosial sendiri, terdapat Social Networking atau jejaring sosial yang merupakan medium paling populer dalam kategori media sosial (Nasrullah, 2015 :40).

Salah satu media sosial yang populer yaitu Instagram yang merupakan aplikasi photo sharing (berbagi foto) populer dimana para pengguna mengambi foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya melalui smartphone mereka. Seiring berjalannya waktu, Instagram selalu mengembangkan fitur-fitur yang dimilikinya. Ketika awal diluncurkan Instagram hanya dapat digunakan untuk mengunggah foto saja. Namun, pada tahun 2013 terjadi perkembangan dimana para penggunanya dapat mengunggah video. Hal ini membuat instagram menjadi semakin digemari oleh masyarakat. Menurut hasil survey APJII di tahun 2016, Instagram menempati posisi kedua sebagai media sosial yang paling sering dikunjungi setelah Facebook. Sekitar 19,9 juta jiwa atau 15% pengguna internet mengakses Instagram dan mengalahkan Youtube, Google+, Twitter, dan LinkedIn.

Pengguna media sosial seperti Instagram, Facebook, dan twitter rentan terhadap berbagai resiko dan kejahatan akibat kurangnya pengetahuan mengenai batasan siapa saja yang bisa melihat informasi yang ada di media sosial kita. Pada saat seseorang berbagi informasi di internet, khusus-nya media sosial, informasi tersebut akan terus ada disana dan ada banyak cara untuk menemukan informasi tersebut meskipun seseorang tidak menjadi teman kita di media sosial. Hal ini yang kemudian membuat pengguna media sosial rentan mengalami kejahatan di dunia maya. Berkaitan hal ini, Pew Research Center menemukan bahwa 4 dari 10 orang di Amerika telah mengalami kekerasan di internet, dan sebanyak 52% kekerasan tersebut ditemukan di sosial media (<http://www.pewinternet.org/2017/07/11/online-harassment-2017/>).

Melakukan self disclosure di sosial media mempunyai beberapa perbedaan dibandingkan melakukan self disclosure secara tradisional (face to face). Ketika mengungkapkan sesuatu yang sangat intim hal ini akan lebih mungkin untuk dipersepsikan sebagai hal yang tidak pantas ketika diungkapkan secara online dibandingkan diungkapkan secara privat (Lin & Utz, 2017:427). Biasanya, seseorang akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang bersifat privat hanya kepada orang yang sudah dikenal dengan baik. Semakin seseorang mengenal baik orang lain maka akan semakin intim atau dalam informasi mengenai dirinya yang diungkapkan. Jika di dunia nyata (offline) orang selalu berusaha membatasi diri dalam self disclosure pada media sosial, kini banyak orang justru memanfaatkan media sosial untuk menceritakan hal-hal yang bersifat personal dan pribadi dengan bebasnya yang bisa diakses secara mudah melalui berbagai media sosial.

RUMUSAN MASALAH

Peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang motivasi self disclosure yang dilakukan oleh pengguna Instagram di Instagram Story dengan menjawab pertanyaan bagaimana pengalaman pengguna dalam melakukan self disclosure melalui InstaStory?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pengguna dalam melakukan self disclosure melalui InstaStory

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Menurut Morton (dalam Sears, 1988:254) pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif dan evaluatif. Dalam pengungkapan diri deskriptif, seseorang menggambarkan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh orang lain. Sedangkan dalam pengungkapan diri evaluatif, seseorang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya kepada orang lain.

Terdapat lima fungsi pengungkapan diri menurut Derlega dan Grzelak dalam (Sears, 1988:254) yaitu ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendati sosial, dan perkembangan hubungan. Ekspresi yang dimaksudkan adalah pengungkapan diri memungkinkan seseorang untuk melepaskan emosinya mealui bentuk self expression. Dengan penjernihan diri seseorang bisa membagikan pengalaman atau masalahnya pada

orang lain sehingga pikiran akan lebih terbuka dan seseorang dapat melihat sudut persoalannya dengan lebih baik. Keabsahan sosial berfungsi ketika seseorang mengamati bagaimana reaksi atau tanggapan pendengar ketika sedang mengungkapkan diri sehingga mendapat informasi tentang ketepatan pandangannya. Dengan memperhatikan tanggapan atau reaksi pendengar seseorang akan mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang realitas sosial. Yang dimaksudkan dari kendati sosial adalah ketika seseorang mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya sebagai alat kendali sosial. Pengungkapan diri juga mempunyai fungsi untuk perkembangan hubungan yaitu dengan saling berbagi informasi dan saling mempercayai sehingga terjalin suatu hubungan dan meningkatkan keakraban.

Selain lima fungsi di atas, Bazarova & Choi (2014) mengemukakan 2 fungsi tambahan untuk pengungkapan diri secara online, yaitu pengungkapan diri untuk berbagi informasi dan penyimpanan. Maksud dari berbagi informasi adalah ketika seseorang mengungkapkan dirinya untuk membiarkan orang lain masuk pada sesuatu yang telah ditemukannya. Sedangkan yang dimaksud dengan penyimpanan informasi adalah seseorang mengungkapkan dirinya dengan tujuan untuk merekam informasi pribadinya sehingga dapat mengaksesnya atau merenungkannya di kemudian hari.

Dalam Instagram, seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang ada di daerah tertutup dengan mengupdate InstaStory. Update yang biasa dilakukan oleh pengguna yaitu tentang bagaimana perasaannya, apa yang sedang dilakukannya, siapa yang sedang bersamanya, dimana ia berada, dll. Dalam Instagram biasanya orang lebih bebas mengungkapkan dirinya karena mereka merasa bahwa Instagram adalah ruang pribadi mereka sendiri, padahal ketika seseorang mengungkapkan dirinya di Instagram informasi yang diungkapkan dapat dilihat oleh banyak orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010:68).

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu aliran pemikiran yang menganggap bahwa fenomena adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Sebagai metode, fenomenologi menyajikan langkah-langkah yang harus diambil agar sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mendeskripsikan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran (Djamal, 2014:106). Fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam kepada sejumlah responden terpilih untuk mengetahui bagaimana pengalaman pengguna dalam melakukan self disclosure melalui InstaStory.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Identitas diri

Dalam dunia nyata seseorang hanya mengungkapkan identitasnya kepada orang yang sudah akrab atau ia sukai, namun di dunia online pengguna mengungkapkan identitasnya kepada semua orang baik yang disukai maupun tidak. Pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Rasa suka merupakan hal yang penting dari pengungkapan diri. Seseorang lebih sering mengungkapkan dirinya pada pasangan hidupnya atau pada sahabatnya daripada terhadap rekan kerja atau teman biasa (Sears, 1995:255). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pengguna mengungkapkan dirinya tidak hanya kepada orang yang telah akrab atau dekat dengan dirinya tetapi juga kepada orang lain yang belum terlalu mengenal dirinya. Hal ini berarti pengguna menunjukkan atau mengungkapkan identitas dirinya kepada semua pengikutnya baik yang ia kenal dengan akrab maupun yang tidak.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa para pengguna ketika mengungkapkan dirinya di InstaStory tidak menutupi identitas dirinya. Identitas diri yang dimaksud disini yaitu nama asli (bukan nama samaran), tidak menutupi wajah mereka secara fisik dan bercerita secara sadar didepan kamera. Temuan dari penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misoch (2015:535), yang menemukan bahwa pengungkapan diri secara online tidak selalu terikat pada kondisi anonimitas visual.

Namun, ketika pengguna melakukan pengungkapan diri yang bersikap negatif yaitu mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya, seperti kegelisahan, kesedihan, dan kesulitannya, pengguna cenderung mengungkapkan perasaannya melalui tulisan dan bukan dengan pesan audiovisual yang memperlihatkan dirinya. ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya, yang menjelaskan bahwa seseorang lebih nyaman untuk menyembunyikan identitasnya pada saat melakukan pengungkapan diri seperti menutupi wajahnya, menyamarkan suaranya, bahkan ada pula yang tidak berbicara dan memilih media kertas untuk mengungkapkan keluh kesahnya (Misoch, 2014).

Tema self disclosure

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna mengungkapkan informasi pribadi kepada pengikutnya secara acak dan tidak bertahap, terkadang pengguna mengungkapkan informasi yang dalam, namun terkadang mengungkapkan informasi-informasi yang dangkal. Sedangkan di dunia nyata, seseorang akan mengungkapkan dirinya secara bertahap kepada orang lain, berawal dari mengungkapkan hal yang dangkal tentang dirinya hingga mengungkapkan hal-hal dalam yang bersifat pribadi (Sears, 1995: 254). Menurut Jourard dalam De Vito (1997: 64), ketika seseorang mengungkapkan informasi dari daerah tertutup (*hidden self*), maka seseorang tersebut sedang melakukan pengungkapan diri. Daerah tertutup mengandung semua hal yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain tetapi hanya disimpan untuk diri sendiri.

Dalam dunia nyata, seseorang merahasiakan hal-hal tertentu dan membuka hal-hal yang lain, seseorang juga dapat terbuka kepada orang tertentu dan tertutup kepada orang lain (De Vito, 1997:61). Ketika mengungkapkan diri di Instastory pengguna lebih berfokus pada dirinya sendiri. Tema pengungkapan diri yang ditemukan dari penelitian ini adalah percintaan, hobi, persahabatan, kegelisahan, dll. Setiap pengguna memiliki tema-tema pengungkapannya sendiri karena masing-masing pengguna mempunyai masalah pribadi dan pengalaman sehari-hari yang beragam. Ada pengguna yang menceritakan semua masalahnya ke dalam Instastory, ada yang hanya bercerita mengenai kegiatan dan pikirannya, ada pula yang hanya membahas mengenai percintaannya dan mengenai pasangannya saja. Hal ini dikarenakan karena setiap pengguna memiliki batasan informasi yang boleh dan tidak diungkapkan melalui media sosial-nya masing-masing. Seperti hasil temuan Masur dan Scharkow (2016;9) yang menemukan bahwa pengguna media sosial melakukan pengelolaan terhadap pembukaan informasi mereka dengan membagikan lebih sedikit sampai tidak membagikan sama sekali informasi yang mereka anggap sebagai informasi pribadi. Yang berarti bahwa semua pengguna mengelola pengungkapan dirinya dengan tingkat-tingkat tertentu sesuai dengan kenyamanan dan tingkat privasi yang mereka tentukan masing-masing. Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Irwin Altman(1975) yang menjelaskan bahwa individu tidak selalu

menginginkan sebuah privasi yang maksimal, karena tergantung pada faktor dan kebutuhan masing-masing individu, tingkat optimal dari privasi yang mereka inginkan bisa berkisar dari tidak ada privasi hingga kebutuhan privasi yang sangat tinggi (dalam Masur dan Scharkow, 2016:2).

Menurut De Vito (1997: 67), seseorang lebih cenderung mengungkapkan informasi diri yang bersifat positif, semakin negatif dan semakin pribadi suatu topik, kemungkinan seseorang untuk mengungkapkannya semakin kecil. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengguna mengungkapkan informasi mengenai dirinya baik yang bersifat positif, maupun negatif.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pengguna memiliki cara yang berbeda ketika mengungkapkan hal-hal yang bersifat positif dan negatif. Ketika mengungkapkan hal yang bersifat positif, pengguna akan dengan senang hati mengungkapkannya dengan story yang berupa video dan foto dirinya yang sedang tersenyum dan tertawa gembira serta menyertakan beberapa emoticon dan sticker yang menunjukkan kebahagiaannya. Namun ketika mengungkapkan hal-hal yang bersifat negatif seperti kesedihan dan kegelisahannya, pengguna biasanya hanya akan menuliskannya menjadi sebuah story dan tidak menunjukkan raut wajah sedihnya.

Aspek privasi

Aspek privasi yang sering diungkapkan oleh pengguna adalah privasi lokasi dan ruang, privasi pikiran & perasaan, dan privasi asosiasi. Masing-masing pengguna memiliki batasan-batasan yang berbeda dalam mengungkapkan privasinya karena mereka memiliki kekhawatiran terhadap privasi mereka di media sosial yang diekspresikan dengan berbagai cara yang berbeda dan mempunyai persepsi masing-masing mengenai informasi pribadinya. Ada pengguna yang selalu mengunggah kegiatan sehari-harinya baik ketika ia sedang dirumah maupun ketika ia sedang berada diluar rumah. Ada pula pengguna yang tidak keberatan untuk membagikan momen-momen penting dalam hidupnya menjadi sebuah story. Ada juga pengguna yang tidak keberatan menceritakan masalah pribadinya menjadi sebuah story. Penemuan penelitian ini didukung oleh temuan Wieslander dan Saliaropoulou (2016:55) yang mengungkapkan bahwa kekhawatiran privasi individu memiliki hubungan yang kuat dengan seberapa banyak dan jenis informasi apa –pribadi dan tidak terlalu pribadi- yang dibagikan di media sosial.

Pengguna juga merasa nyaman membagikan mengenai privasinya menjadi sebuah story karena pengguna menganggap bahwa pengikutnya merupakan orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak akan merugikan dirinya. Hal ini sejalan dengan temuan Masur dan Scharkow (2016:9) yaitu pengelolaan pengungkapan tidak terlalu terlihat pada pengguna media sosial saat mereka melihat pengguna lain sebagai pihak yang dapat dipercaya. Pengguna juga memiliki pengetahuan mengenai fitur hide story dan close friend sehingga mereka dapat menyembunyikan storynya dari pengikut yang tidak dipercaya dan mengatur daftar teman dekat yang dapat dipercaya untuk dibagikan cerita. Hal ini didukung oleh temuan Masur dan Scharkow yang menemukan bahwa dengan menggunakan pengaturan privasi seperti 'daftar teman', pengguna bisa mengatur batasan privasi yang terbatas dan terpercaya sesuai yang mereka inginkan (2016:9).

Motivasi

Motivasi pengguna mengungkapkan diri yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk pencitraan, untuk sharing & mencari solusi, sebagai media penyimpanan, mencari perhatian, dan eksistensi. Dalam motivasi pencitraan pengguna mengungkapkan dirinya dengan tujuan untuk membentuk citra diri seperti yang diinginkan oleh penggunanya kepada pengikutnya, misalnya: seorang pengguna akan mengunggah mengenai kegiatan-kegiatan yang diikutinya agar terbentuk citra bahwa ia merupakan seseorang yang sangat aktif dalam kegiatan. Hal ini didukung oleh argumen dari Derlega & Grzelak mengenai fungsi pengungkapan diri untuk kendati sosial yaitu seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya untuk menciptakan kesan baik tentang dirinya (dalam Sears:254).

Pengguna menggunakan Instastory sebagai media untuk berbagi dan mencari solusi mengenai suatu masalah. Pengguna menganggap bahwa dengan membagikan masalahnya ke media sosial, pengguna akan mendapatkan solusi dari pengikutnya dan merasa lega setelah mendapatkan solusi tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi pengungkapan diri menurut Derlega & Grzelak yaitu untuk ekspresi dan keabsahan sosial. Ekspresi yang dimaksud adalah kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan keabsahan sosial adalah dengan mengamati reaksi pendengar sehingga kita memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kita. Sebagai media penyimpanan, pengguna mengabadikan story miliknya menjadi sebuah highlight di profilnya sehingga pengguna akan dapat melihatnya lagi di masa depan ketika ia menginginkannya. Hal ini didukung oleh tujuan pengungkapan diri oleh Bazarova & Choi (2014:11) yaitu untuk penyimpanan informasi dan hiburan sehingga bisa digunakan untuk

kesenangan di masa depan. Motivasi pengguna untuk mencari perhatian dan eksistensi adalah agar pengguna mendapatkan balasan berupa tanggapan ataupun solusi dari pengikutnya dan untuk menunjukkan bahwa pengguna masih eksis atau 'ada' kepada pengikutnya. Hal ini sesuai dengan fungsi pengungkapan diri yaitu untuk pengembangan hubungan yaitu untuk mengatur atau mempertahankan suatu hubungan.

Efek

Dalam dunia nyata, mengekspresikan masalah dan perasaan negatif secara terbuka dapat membantu seseorang meringankan penderitaan dan meningkatkan kesehatan mental (Zhang, 2017:527). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna merasa lega dan senang setelah mengungkapkan dirinya melalui Instastory. Pengguna merasa senang karena ia membagikan mengenai hal-hal bahagia yang dirasakannya agar para pengikutnya juga ikut merasa senang akan kebahagiaannya. Pengguna juga merasa lega dan puas karena bisa mengungkapkan emosinya yang tidak dapat disampaikan secara langsung kepada orang di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Zhang yang menemukan bahwa dengan sengaja berbagi pengalaman dan emosi seseorang dapat membantu mengurangi gejala depresi pada saat stress. Ketika menghadapi pengalaman hidup yang menyakitkan atau membingungkan seseorang akan membuat pengungkapan yang dalam dan disengaja dimana hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Coates dan Winston (dalam Zhang, 2017:535) yaitu seseorang cenderung lebih sehat dan bahagia jika mereka berbicara tentang masalah mereka dengan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *indepth interview* terhadap para narasumber, penelitian ini menemukan bahwa pengguna memiliki pengalaman unik dalam melakukan self disclosure di Instastory yang ditemukan dari 6 tema, yaitu: maka ditemukan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut .

a. Identitas Diri

Pengguna tidak menutupi identitas dirinya yaitu nama asli, tidak menutupi wajahnya, dan bercerita secara sadar didepan kamera ketika mengungkapkan dirinya melalui

Instagram story. Identitas diri akan ditutupi ketika pengguna mengungkapkan informasi pribadinya yang bersifat negatif.

b. Tema Self Disclosure

Pengungkapan diri yang dilakukan di Instastory lebih banyak berfokus pada dirinya sendiri daripada berfokus pada orang lain dan tema yang diungkapkan oleh pengguna beragam sesuai dengan persepsi informasi pribadi masing-masing pengguna. Pengguna mengungkapkan hal positif dan hal negatif yang dialaminya dengan cara yang berbeda. Hal-hal positif akan diungkapkan dengan menggunakan gambar atau video yang ditambahkan dengan sticker maupun emoticon yang menunjukkan kebahagiaannya. Sedangkan hal yang negatif biasanya hanya diungkapkan dengan menggunakan teks.

c. Aspek Privasi

Masing-masing pengguna memiliki batasan-batasan yang berbeda dalam mengungkapkan privasinya karena mereka memiliki kekhawatiran terhadap privasi mereka di media sosial yang diekspresikan dengan berbagai cara yang berbeda dan mempunyai persepsi masing-masing mengenai informasi pribadinya.

d. Motivasi

Motivasi pengguna mengungkapkan diri yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk pencitraan, untuk sharing & mencari solusi, sebagai media penyimpanan, mencari perhatian, dan eksistensi.

e. Efek

Pengguna merasa lega dan senang setelah mengungkapkan dirinya melalui Instastory.

Implikasi

a. **Implikasi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan ketika pengguna mengungkapkan dirinya di dunia online dengan dunia nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna memiliki cara masing-masing ketika mengungkapkan diri, mereka akan membuka identitasnya ketika mengungkapkan hal positif tentang dirinya dan akan menutupi identitasnya ketika mengungkapkan hal negatif. Tema yang diungkapkan oleh pengguna beragam sesuai dengan persepsi informasi pribadi masing-masing pengguna. Pengguna memiliki batasan informasi pribadi yang diungkapkan. Efek yang didapatkan ketika mengungkapkan diri adalah pengguna merasa lega dan senang setelah mengungkapkan dirinya.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pengaturan privasi di media sosial agar pengungkapan diri yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengguna juga diharapkan dapat memilah dengan baik siapa saja yang dapat melihat pengungkapan dirinya dan paham mengenai batasan-batasan informasi yang boleh dan tidak boleh diungkapkan.

c. Implikasi Sosial

Secara sosial penelitian ini bisa memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk memberikan gambaran dan literasi media dalam penggunaan media sosial untuk pengungkapan diri dan pengaturan privasi pada media sosial.

SARAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai pengungkapan diri melalui Instagram Story, peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam fenomena pengungkapan diri melalui InstaStory dengan melihat berbagai macam aspek lain dari pengungkapan diri sehingga data yang didapat akan semakin lengkap peneliti juga berharap agar pengguna aktif media sosial Instagram dapat memanfaatkan dengan baik segala fasilitas dan fitur yang dimiliki oleh Instastory dan dapat menjadi pengguna yang bijak dan cerdas dalam menggunakan media sosial sebagai sarana bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazarova, Natalya N. & Yoon Hyung Choi. 2014. Self-disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of Communication*.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books
- Djamal, M. 2014. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lin, Riouyun & Sonya Utz. 2017. Self-disclosure on SNS: Do Disclosure Intimacy and Narrativity Influence Interpersonal Closeness and Social Attraction?. *Computers in Human Behavior* 70, 426-436.
- Masur, Phillip K & Michael Scharkow. 2016. Disclosure Management on Social Network Sites: Individual Privacy Perceptions and User-Directed Privacy Strategies. *Social Media + Society Journal*, 1-13
- Misoch, Sabina. 2014. Card Stories on Youtube: A New Frame for Online Self-Disclosure. *Media and Communication*, 2 (1), 2-12.
- Misoch, Sabina. 2015. Stranger on the internet: Online self-disclosure and the role of visual anonymity. *Computers in Human Behavior*, 48, 535-541.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Sears, David O., dkk. 1988. Psikologi Sosial Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Wieslander, Josefin & Petroula Saliapoulou. 2016. Individual's privacy management behaviour on the social networking sites (SNS): Examining the actual use of the privacy settings. Thesis. Lund University